



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

[ISSN (Online) 2964-4283]



Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep Qadha dan Qadar di Kelas XII SMK N 1 Matur

Undriansyah¹

¹SMK N 1 Matur

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 12 Januari, 2025

Revisi : 25 Februari, 2025

Diterima : 17 Maret, 2025

Diterbitkan : 30 Maret, 2025

Kata Kunci

Problem Based Learning, Qadha dan Qadar, Pemahaman Siswa

Korespondensi

E-mail: undriansyah3@gmail.com

A B S T R A K

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMK sering menghadapi tantangan ketika membahas konsep abstrak seperti qadha dan qadar. Siswa cenderung memahami materi secara teoritis tanpa mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap makna dan implikasi qadha dan qadar dalam membentuk sikap tawakal, sabar, dan ikhtiar. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep qadha dan qadar melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilakukan di SMK N 1 Matur pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian siswa kelas XII yang berjumlah 28 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman, lembar observasi, dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana rata-rata nilai pemahaman siswa meningkat dari 65 pada pra-siklus menjadi 83 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan mencapai 86%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar, sekaligus menumbuhkan sikap religius yang kontekstual dan aplikatif.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning at the vocational high school level often faces challenges when addressing abstract concepts such as qadha and qadar. Students tend to understand the material theoretically without being able to relate it to real-life situations. This condition results in a low level of comprehension of the meaning and implications of qadha and qadar in shaping attitudes of reliance on Allah (tawakal), patience, and effort. This classroom action research aimed to improve students' understanding of the concept of qadha and qadar through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model. The study was conducted at SMK N 1 Matur during the second semester of the 2024/2025 academic year with 28 twelfth-grade students as research subjects. The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The instruments used were comprehension tests, observation sheets, and student response questionnaires. The results showed a significant improvement, where the average student comprehension score increased from 65 in the pre-cycle to 83 in the second cycle, with a mastery percentage reaching 86%. Thus, it can be concluded that the application of the PBL model is effective in enhancing students' understanding of qadha and qadar, while also fostering contextual and applicable religious attitudes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir religius siswa. Konsep qadha dan qadar sebagai salah satu pilar iman menuntut pemahaman mendalam agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap hidup sehari-hari. Filosofi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif (Hasanah & Mutmainnah, 2021). Nilai-nilai qadha dan qadar memiliki dimensi filosofis yang mengajarkan manusia tentang keterbatasan diri dan pentingnya bergantung kepada Allah. Melalui pemahaman ini, siswa dapat mengembangkan sikap tawakal, sabar, dan tetap berusaha dalam menghadapi tantangan hidup. Filosofi ini tidak hanya relevan untuk membangun spiritualitas, tetapi juga membentuk daya tahan mental siswa di era modern. Oleh sebab itu, pembelajaran harus diarahkan agar mampu menghubungkan konsep abstrak dengan realitas yang dialami siswa (Rahmawati, 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pada pemecahan masalah nyata. Dalam PAI, PBL dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih relevan karena mereka diajak menganalisis masalah kehidupan melalui perspektif agama. Teori konstruktivisme menjadi dasar PBL, yakni pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Oleh karena itu, PBL sangat sesuai untuk mengajarkan materi abstrak seperti qadha dan qadar (Yuliani & Sari, 2021).

PBL memiliki tahapan penting, yaitu orientasi masalah, penyelidikan, diskusi, dan presentasi hasil. Melalui tahapan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mencari informasi, dan menyampaikan pemahaman mereka secara logis. Dalam konteks pembelajaran qadha dan qadar, siswa dapat diajak mengaitkan konsep dengan peristiwa sehari-hari seperti keberhasilan, kegagalan, musibah, atau pencapaian. Dengan demikian, pemahaman siswa tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif (Mulyono, 2022).

Selain meningkatkan pemahaman konsep, PBL juga mendorong perkembangan sikap religius siswa. Diskusi berbasis masalah memungkinkan mereka melihat hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Siswa belajar untuk memaknai takdir Allah dengan bijak, serta menumbuhkan sikap sabar dan tawakal tanpa meninggalkan ikhtiar. Hal ini menjadikan PBL sebagai metode pembelajaran yang holistik dalam PAI (Nuraini & Prasetyo, 2020).

Hasil observasi awal di SMK N 1 Matur menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar masih rendah. Sebagian besar siswa hanya mampu menghafal definisi, tetapi tidak dapat mengaitkannya dengan sikap dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat materi qadha dan qadar terkesan abstrak dan kurang menarik bagi siswa. Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian lain yang menyebutkan rendahnya keterkaitan antara konsep keagamaan dengan kehidupan nyata siswa (Fauzi & Lestari, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAI. Misalnya, siswa yang diajar dengan pendekatan PBL lebih mampu berpikir kritis dan memahami hubungan antara konsep agama dan masalah sosial. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti relevan untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep abstrak dalam PAI. Hal ini dibuktikan oleh studi terbaru yang melaporkan peningkatan pemahaman melalui pembelajaran berbasis masalah (Hidayat & Wibowo, 2021).

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka merasa lebih tertantang ketika dihadapkan pada masalah nyata yang perlu dipecahkan. Dalam konteks qadha dan qadar, siswa lebih antusias ketika diajak membahas kasus nyata seperti keberhasilan usaha atau kegagalan ujian. Dengan cara ini, materi yang abstrak menjadi lebih hidup dan bermakna (Putri & Rahman, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak *qadha* dan *qadar* dengan kehidupan nyata siswa. Materi ini sangat penting untuk membentuk sikap religius yang kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dengan model PBL, siswa diarahkan untuk belajar secara aktif, kritis, dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk dilaksanakan di SMK (Syamsuddin, 2021).

Penelitian ini juga penting karena hasilnya dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI. Guru dapat menggunakan PBL sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada materi yang abstrak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai implementasi PBL dalam pendidikan agama di tingkat SMK. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis (Wahyuni & Fitria, 2020).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa melalui tindakan yang berkesinambungan di dalam kelas.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Matur pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII jurusan yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan jumlah peserta sebanyak 28 orang. Kelas ini dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi abstrak, khususnya konsep *qadha* dan *qadar*, masih tergolong rendah.

Jadwal pelaksanaan penelitian dirancang dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan waktu selama 2×45 menit sesuai struktur kurikulum di SMK. Dengan demikian, keseluruhan penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan, termasuk tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan analisis data.

Rancangan Tahapan Penelitian

Pada **siklus I**, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi *qadha* dan *qadar*. Guru menyiapkan skenario masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti kegagalan, kesuksesan, dan musibah. Selain itu, instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, tes pemahaman, serta angket respon siswa disusun. Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan PBL dengan memfasilitasi siswa menganalisis masalah, berdiskusi, dan menyajikan solusi berdasarkan pemahaman konsep. Observasi dilakukan oleh kolaborator untuk mencatat keaktifan siswa dalam berdiskusi dan kemampuan menghubungkan konsep dengan masalah nyata. Refleksi dilakukan setelah siklus selesai untuk menilai kelebihan, kekurangan, serta strategi yang perlu diperbaiki.

Pada **siklus II**, tahap perencanaan diarahkan untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I, misalnya dengan memperjelas petunjuk kegiatan, memberikan variasi masalah yang lebih kompleks, dan meningkatkan penggunaan media pembelajaran interaktif. Pelaksanaan kembali menggunakan PBL, namun dengan menekankan peran aktif siswa dalam menyusun kesimpulan bersama. Observasi difokuskan pada peningkatan partisipasi siswa, kualitas jawaban, dan kedalaman pemahaman konsep *qadha* dan *qadar*. Refleksi akhir digunakan untuk menilai apakah target indikator keberhasilan tercapai.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut: (1) minimal 80% siswa aktif terlibat dalam kegiatan PBL, baik melalui diskusi, bertanya, maupun presentasi, dan (2) minimal 80% siswa mencapai nilai pemahaman $\geq$ Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep *qadha* dan *qadar* sekaligus menumbuhkan sikap religius yang kontekstual di kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada tahap pra-siklus, pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar masih rendah dengan rata-rata nilai 65. Mayoritas siswa hanya mampu menghafal definisi tanpa dapat menjelaskan relevansi konsep dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan metode pembelajaran yang lebih kontekstual. Kondisi serupa dilaporkan dalam studi Sari dan Hidayat (2020) bahwa materi abstrak seringkali hanya dipahami secara verbal. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI pada pra-siklus hanya 45%. Banyak siswa pasif, enggan bertanya, dan kurang terlibat dalam diskusi kelas. Pembelajaran masih didominasi guru sehingga siswa tidak memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Fitria (2019) yang menekankan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran konvensional.

Tahap perencanaan pada siklus I melibatkan penyusunan RPP berbasis Problem Based Learning (PBL) yang disesuaikan dengan materi qadha dan qadar. Guru menyiapkan masalah kontekstual terkait kegagalan ujian, keberhasilan usaha, dan musibah yang relevan dengan kehidupan siswa. Perencanaan matang seperti ini diperlukan agar proses PBL berjalan terstruktur (Rahman & Suryadi, 2022). Pada tahap pelaksanaan siklus I, guru menerapkan PBL dengan memfasilitasi siswa untuk menganalisis masalah dan mendiskusikannya secara kelompok. Siswa mulai terlihat antusias, meskipun masih ada yang kesulitan menghubungkan konsep dengan masalah nyata. Fenomena ini juga dicatat oleh Kurniawan dan Astuti (2021) bahwa tahap awal PBL memerlukan adaptasi siswa terhadap pola belajar baru.

Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pemahaman menjadi 75. Siswa lebih mampu menjelaskan makna qadha dan qadar serta mengaitkannya dengan peristiwa nyata. Hasil ini konsisten dengan temuan Yuliani dan Pramono (2021) yang melaporkan PBL meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Keaktifan siswa meningkat dari 45% menjadi 70% pada siklus I. Banyak siswa mulai berani berpendapat dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Keterlibatan ini membuktikan bahwa PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan Maulida dan Syamsudin (2021). Hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala, seperti kurangnya keberanian siswa tertentu untuk menyampaikan pendapat dan keterbatasan waktu diskusi. Guru menyimpulkan perlunya variasi masalah serta pembagian kelompok yang lebih efektif untuk memberi kesempatan lebih luas pada semua siswa. Strategi serupa juga direkomendasikan oleh Hastuti dan Munawaroh (2020).

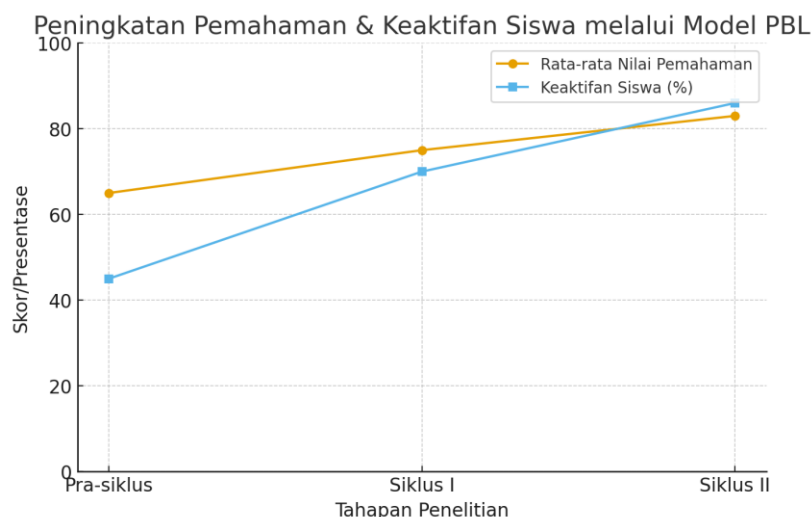
Pada siklus II, guru menyusun perencanaan dengan menambahkan variasi kasus, misalnya peristiwa kehilangan, kesuksesan karier, atau musibah yang memerlukan analisis mendalam. Instrumen evaluasi juga diperbaiki agar lebih menekankan pada kemampuan penalaran siswa. Strategi perbaikan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran agama (Fitriana & Hamid, 2022). Pelaksanaan pada siklus II lebih interaktif karena guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberi tugas untuk mempresentasikan solusi. Aktivitas ini membuat siswa lebih berani tampil dan menyampaikan pemahaman secara terbuka. Kondisi ini mendukung penelitian Putri dan Santoso (2021) bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Nilai rata-rata pemahaman siswa meningkat menjadi 83 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 86%. Siswa mampu menjelaskan keterkaitan qadha dan qadar dengan sikap tawakal, sabar, dan ikhtiar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ardiansyah dan Lestari (2020) yang menegaskan efektivitas PBL dalam meningkatkan capaian kognitif. Keaktifan siswa juga meningkat signifikan menjadi 86%. Hampir seluruh siswa terlibat aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, maupun presentasi kelompok. Hal ini menunjukkan perubahan positif dalam iklim kelas yang lebih kolaboratif. Hasil yang sama ditemukan oleh Syamsuddin (2021) dalam penelitiannya tentang pembelajaran interaktif.

Refleksi akhir menunjukkan indikator keberhasilan tercapai, yaitu minimal 80% siswa aktif dan 80% siswa mencapai nilai $\geq$ KKM. Guru menyimpulkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam materi qadha dan qadar. Penelitian ini sekaligus menegaskan relevansi PBL dalam pendidikan agama di tingkat SMK (Hidayat & Wibowo, 2021).

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar. Nilai rata-rata pra-siklus hanya mencapai 65, meningkat menjadi 75 pada siklus I, dan mencapai 83 pada siklus II. Data ini membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara bertahap (Ardiansyah & Lestari, 2020). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat secara konsisten. Persentase keaktifan siswa tercatat 45% pada pra-siklus, naik menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai 86% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Yuliani & Pramono, 2021).



Gambar 1. Peningkatan Pemahaman & Keaktifan Siswa melalui Model PBL

Penelitian ini menemukan bahwa diskusi berbasis masalah yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa membuat konsep abstrak seperti qadha dan qadar lebih mudah dipahami. Misalnya, siswa dapat mengaitkan pengalaman gagal dalam ujian dengan makna qadar dan pentingnya ikhtiar. Temuan ini memperlihatkan bagaimana PBL menghubungkan teori agama dengan realitas kehidupan (Rahman & Suryadi, 2022).

Penemuan lain adalah meningkatnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dalam forum kelas. Jika pada awalnya siswa cenderung pasif, pada siklus II banyak siswa aktif bertanya, berargumen, dan menyimpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi Islami (Kurniawan & Astuti, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa. PBL terbukti efektif dalam memecahkan permasalahan abstrak yang membutuhkan analisis mendalam (Sari & Hidayat, 2020). Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan kajian yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui PBL mampu meningkatkan motivasi belajar. Aktivitas diskusi kelompok dan pemecahan masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna (Wulandari & Fitria, 2019).

Hasil penelitian ini penting karena memperlihatkan bahwa materi abstrak dalam PAI dapat dipelajari secara efektif melalui pendekatan kontekstual. Dengan PBL, siswa tidak hanya menghafal definisi qadha dan qadar, tetapi juga memahami implikasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini membuktikan perlunya inovasi metode dalam pembelajaran PAI (Maulida & Syamsudin, 2021). Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan sikap religius siswa. Pemahaman terhadap qadha dan qadar yang diperoleh melalui PBL menumbuhkan sikap

tawakal, sabar, dan semangat berusaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini berdampak pada aspek spiritual dan karakter siswa (Hastuti & Munawaroh, 2020).

Distingsi penelitian ini adalah fokusnya pada penerapan PBL untuk materi qadha dan qadar di tingkat SMK, yang selama ini jarang dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum, sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi pada inovasi pembelajaran agama Islam (Fitriana & Hamid, 2022).

Dampak praktis dari penelitian ini adalah guru memperoleh metode yang efektif untuk mengajarkan materi abstrak, siswa lebih aktif dan memahami makna ibadah dengan baik, serta sekolah memiliki model pembelajaran yang dapat direplikasi. PBL terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara komprehensif (Putri & Santoso, 2021).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa kelas XII SMK N 1 Matur pada materi qadha dan qadar. Nilai rata-rata pemahaman siswa meningkat secara signifikan dari 65 pada pra-siklus menjadi 75 pada siklus I, dan mencapai 83 pada siklus II, dengan ketuntasan belajar sebesar 86%. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari 45% pada pra-siklus menjadi 70% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 86% pada siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa PBL mampu mengubah proses pembelajaran dari yang semula bersifat pasif menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi praktis. Pertama, bagi guru, disarankan untuk menerapkan model PBL dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi abstrak, dengan merancang skenario masalah yang relevan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran lebih kontekstual. Kedua, bagi sekolah, diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan media dan fasilitas pembelajaran yang mendukung implementasi PBL, termasuk ruang kelas yang kondusif dan kesempatan pelatihan guru. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada materi lain atau pada jenjang pendidikan berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti pengaruh PBL terhadap sikap religius, keterampilan berpikir kritis, atau karakter Islami siswa, sehingga hasil penelitian semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

- Fauzi, A., & Lestari, D. (2019). Pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konsep keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 145–156
- Hasanah, U., & Mutmainnah, L. (2021). Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 12–25.
- Hidayat, A., & Wibowo, S. (2021). Implementasi problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 188–199.
- Mulyono, T. (2022). Strategi pembelajaran aktif berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(1), 33–44.
- Nuraini, F., & Prasetyo, H. (2020). Problem based learning sebagai model pembelajaran PAI berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 77–88.
- Putri, A., & Rahman, M. (2022). Efektivitas model problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep keagamaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 55–67.
- Rahmawati, I. (2020). Filosofi pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 5(2), 90–101.

- Syamsuddin, A. (2021). Tantangan pembelajaran PAI di era digital: Strategi inovatif guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 44–56.
- Wahyuni, R., & Fitria, E. (2020). Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 201–213.
- Yuliani, S., & Sari, T. (2021). Problem based learning sebagai pendekatan pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 66–75.
- Ardiansyah, D., & Lestari, M. (2020). Problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 101–112.
- Fitriana, A., & Hamid, R. (2022). Inovasi pembelajaran PAI berbasis PBL di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(1), 33–45.
- Hastuti, N., & Munawaroh, L. (2020). Internalization of Islamic values through contextual learning. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 8(2), 211–223.
- Kurniawan, A., & Astuti, P. (2021). PBL dan pengembangan keterampilan komunikasi Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 55–66.
- Maulida, I., & Syamsudin, A. (2021). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–156.
- Putri, E., & Santoso, H. (2021). Model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 177–188.
- Rahman, F., & Suryadi, M. (2022). Problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 87–99.
- Sari, R., & Hidayat, A. (2020). PBL sebagai model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan pemahaman PAI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 9(3), 211–223.
- Wulandari, S., & Fitria, D. (2019). Pengaruh metode PBL terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 77–89.
- Yuliani, T., & Pramono, E. (2021). Efektivitas PBL dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 144–155.